

Ayah Rumah Tangga: Evolusi Maskulinitas di Era Modern

Luqman Fais Maulana

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Maulanafais45@gmail.com

Abstract

The evolution of masculinity as stay-at-home fathers has been a focal point of social change and gender roles in the modern era. This research depicts the changes in the role of fathers within the family, the challenges they face, and the implications involved. In an increasingly inclusive environment where women are actively engaged in the workforce, the role of fathers as household caregivers has undergone significant shifts. This study identifies the social, psychological, and practical factors that influence the evolution of masculinity as stay-at-home fathers. Social challenges and stigmatization serve as primary barriers encountered by fathers who take on the primary role of managing the household and caring for the children. In this context, social support from family, friends, and social networks is crucial in providing motivation and confidence to fathers in carrying out their roles. The research adopts a qualitative research method, allowing for detailed, extensive, and flexible exploration of culture. This methodology enables the author to establish connections between the culture under investigation and relevant concepts, theories, or other cultures that remain applicable. Through this research, a better understanding of the evolution of masculinity as stay-at-home fathers is expected to be achieved. The implications highlight the importance of strong social support, inclusive public policies, and supportive environments for fathers in fulfilling their roles. Thus, the evolution of masculinity as stay-at-home fathers can continue to progress and bring benefits to individuals, families, and society as a whole.

Keywords: *stay-at-home fathers, evolution, masculinity, modern era*

PENDAHULUAN

Peran tradisional ayah dalam keluarga telah lama dikaitkan dengan menjadi pencari nafkah utama dan pemimpin yang tangguh. Namun, di era modern, terjadi perubahan sosial dan budaya yang signifikan yang mempengaruhi dinamika keluarga serta konsep maskulinitas. Munculnya gerakan kesetaraan gender, pergeseran dalam peran perempuan di tempat kerja, dan perubahan tuntutan individu dalam keluarga telah memicu evolusi dalam peran ayah sebagai ayah rumah tangga. Oleh karena itu, penting untuk menjelajahi evolusi ini dan memahami dampaknya pada ayah, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan (Durham & Kellner, 2006).

Penelitian tentang evolusi maskulinitas dalam konteks ayah rumah tangga memiliki urgensi yang tinggi dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi. Perubahan ini mengubah tatanan keluarga tradisional dan memengaruhi hubungan antar anggota keluarga. Memahami perubahan ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana ayah-ayah dalam peran rumah tangga dapat berkontribusi secara positif dalam mendukung kesetaraan gender, kesejahteraan keluarga, dan perkembangan anak yang seimbang (Belinda, 2022)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelajahi evolusi maskulinitas dalam konteks ayah rumah tangga di era modern. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis perubahan sosial, budaya, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi peran ayah dalam rumah tangga. Selain itu, penelitian ini akan menganalisis dampak perubahan ini pada dinamika keluarga, hubungan pasangan, dan perkembangan anak. Melalui pemecahan masalah yang holistik, penelitian ini akan memberikan wawasan dan rekomendasi yang berguna untuk mendorong peran ayah yang beragam dalam rumah tangga.

Tinjauan pustaka akan melibatkan analisis terhadap penelitian-penelitian terkait, teori-teori gender, dan sumber-sumber yang relevan lainnya. Melalui tinjauan literatur ini, akan diidentifikasi perubahan sosial dan budaya yang telah mempengaruhi peran ayah dalam keluarga, faktor-faktor yang memengaruhi evolusi maskulinitas, dan dampaknya pada dinamika keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Dari tinjauan ini, akan dikembangkan hipotesis bahwa evolusi maskulinitas sebagai ayah rumah tangga di era modern telah membawa perubahan positif dalam hubungan keluarga, perkembangan anak, dan persepsi terhadap peran gender.

Dengan melanjutkan penelitian ini, diharapkan akan ada pemahaman yang lebih baik tentang evolusi maskulinitas sebagai ayah rumah tangga dan kontribusinya terhadap masyarakat yang lebih inklusif dan setara. Penelitian ini juga dapat memberikan dasar untuk pengembangan kebijakan publik yang mendukung peran ayah dalam rumah tangga dan mempromosikan kesetaraan gender dalam keluarga dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi budaya secara detail, luas, dan fleksibel. Metode ini memungkinkan penulis untuk menemukan hubungan antara budaya yang sedang diteliti dengan konsep, teori, atau budaya lain yang masih relevan (Endaswara, 2017)

Pengumpulan data dilakukan melalui metode pustaka, menggunakan buku, artikel, video, dan laporan penelitian sebelumnya sebagai sumber data., artikel jurnal, artikel berita, dan video,. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari buku fisik maupun elektronik, video, artikel, dan informasi yang dapat diakses secara bebas melalui situs web resmi.

Setelah data terkumpul, dilakukan klasifikasi data berdasarkan kategori yang relevan dengan permasalahan yang ingin dibahas. Selanjutnya, data direduksi untuk memfokuskan pada aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan ditelaah menggunakan metode studi kasus.

KERANGKA KONSEPTUAL

A. Teori

Penelitian ini menggunakan teori modernisasi sebagai kerangka konseptual. Teori modernisasi adalah salah satu cabang dari teori pembangunan dan perubahan sosial. Teori ini berpendapat bahwa negara-negara yang miskin dan tertinggal harus meniru negara-negara maju untuk keluar dari kemiskinan dan mencapai kemajuan (Endaswara, 2017).

Teori modernisasi mewarisi konsep dari teori evolusi dan teori fungsionalisme struktural. Teori evolusi membahas perubahan masyarakat dari tradisional ke modern, sedangkan teori fungsionalisme struktural menganggap masyarakat terdiri dari sistem yang saling berhubungan. Teori modernisasi memfokuskan perubahan pada faktor manusia dan kebudayaan dalam masyarakat.

Teori modernisasi pertama kali dikemukakan oleh Max Weber dan W.W. Rostow. Weber menjelaskan dalam bukunya "The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism" bahwa kemajuan bangsa Barat dipengaruhi oleh semangat kapitalisme dan Etika Protestan. Weber berpendapat bahwa keyakinan religius membantu masyarakat Barat bekerja keras dan mengembangkan perekonomian.

David McClelland, berdasarkan pemikiran Weber, menyatakan bahwa negara maju berhasil karena individu-individu di dalamnya memiliki kebutuhan untuk mencapai penghargaan (need of Achievement/n-Ach) yang tinggi. McClelland juga menekankan pentingnya peran

keluarga dalam menumbuhkan n-Ach yang tinggi pada anak-anak melalui hubungan yang baik antara orang tua dan anak.

Teori modernisasi menganggap bahwa kebudayaan tradisional dan sikap yang menolak perubahan akan memperlambat modernisasi. Perubahan dimulai dari individu dan kemudian menyebar ke masyarakat secara keseluruhan. Penting untuk mengubah sikap tradisional menjadi sikap modern dalam individu agar proses modernisasi dapat berjalan (Endaswara, 2017). Dengan menggunakan teori modernisasi sebagai kerangka konseptual, penelitian ini akan menganalisis evolusi maskulinitas dalam konteks ayah rumah tangga di era modern.

B. Konsep Maskulinitas dan Gender

Untuk memahami evolusi maskulinitas, penting untuk memahami teori gender dan konstruksi sosial. Gender bukanlah sesuatu yang bawaan, tetapi dibangun secara sosial. Terdapat berbagai teori tentang maskulinitas, seperti teori maskulinitas hegemonik yang menekankan dominasi dan kekuasaan, teori maskulinitas multipleks yang mengakui keragaman dalam ekspresi maskulinitas, dan teori maskulinitas performatif yang menekankan bahwa maskulinitas dipertunjukkan melalui tindakan dan perilaku (Fahrimal & Husna, 2020).

A. Pengenalan tentang teori gender dan konstruksi sosial

Teori gender dan konstruksi sosial adalah kerangka konseptual yang digunakan dalam pemahaman tentang peran gender dalam masyarakat. Teori ini mengemukakan bahwa gender bukanlah sesuatu yang secara alami ditentukan oleh biologi, tetapi merupakan hasil dari konstruksi sosial yang dibentuk oleh norma, nilai, dan peran yang diberlakukan oleh masyarakat. Pendekatan ini menekankan bahwa identitas gender dan peran gender tidaklah baku atau universal, tetapi dapat bervariasi di berbagai budaya dan konteks sosial. Konstruksi sosial gender melibatkan proses pembentukan dan pemahaman tentang apa yang dianggap "maskulin" dan "feminin" dalam suatu masyarakat, serta bagaimana norma-norma gender tersebut mempengaruhi cara individu memahami dan mengartikan diri mereka sendiri.

Teori gender dan konstruksi sosial menyoroti bahwa peran gender tidaklah semata-mata ditentukan oleh faktor biologis seperti jenis kelamin, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti budaya, agama, keluarga, dan institusi sosial lainnya. Norma-norma gender yang ada dalam masyarakat membentuk harapan-harapan mengenai perilaku, peran, dan karakteristik yang dianggap sesuai untuk pria dan wanita. Selain itu, teori ini juga menunjukkan bahwa gender bukanlah hanya tentang perbedaan individu dalam hal fisik atau psikologis, tetapi juga melibatkan distribusi kekuasaan, hak, dan kewajiban yang terkait dengan peran gender dalam masyarakat. Konstruksi sosial gender dapat menghasilkan kesenjangan, ketidaksetaraan, dan diskriminasi antara pria dan wanita.

Dalam konteks penelitian dan studi gender, teori ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana identitas gender terbentuk, bagaimana peran gender dipahami dan dijalankan, serta bagaimana struktur sosial mempengaruhi pengalaman individu berdasarkan gender. Dengan demikian, teori gender dan konstruksi sosial memiliki peran penting dalam menganalisis dan memahami isu-isu gender, kesetaraan, dan perubahan sosial yang terkait dengan identitas gender dalam masyarakat.

B. Perbedaan antara gender dan seksualitas

Gender dan seksualitas adalah dua konsep yang berbeda, meskipun sering kali terkait erat. Berikut adalah perbedaan antara gender dan seksualitas:

1. Gender:

Gender merujuk pada peran, identitas, dan ekspresi yang secara sosial dikaitkan dengan maskulinitas dan feminitas. Gender tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis, seperti jenis kelamin seseorang saat lahir, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial, budaya, dan pengalaman individu. Gender bersifat spektrum, dengan variasi dan keragaman yang luas. Selain pria dan wanita, ada berbagai identitas gender lainnya, seperti non-biner, agender, genderqueer, dan sebagainya. Identitas gender seseorang dapat berbeda dari jenis kelamin biologisnya, dan individu dapat mengidentifikasi diri mereka sebagai pria, wanita, atau identitas gender lainnya yang sesuai dengan pengalaman mereka.

2. Seksualitas:

Seksualitas merujuk pada orientasi seksual dan ketertarikan romantis yang individu rasakan terhadap orang lain. Seksualitas melibatkan preferensi atau ketertarikan seksual terhadap pria, wanita, atau keduanya (biseksual), serta identitas seksual lainnya seperti gay, lesbian, atau aseksual. Seksualitas merupakan bagian penting dari identitas seseorang, tetapi tidak harus sejalan dengan identitas gender. Seorang individu dapat memiliki identitas gender yang berbeda dari jenis kelamin biologisnya dan memiliki preferensi atau ketertarikan seksual yang berbeda-beda.

Perlu diperhatikan bahwa gender dan seksualitas adalah konsep yang kompleks dan dapat dialami secara berbeda oleh setiap individu. Pandangan tentang gender dan seksualitas juga dapat bervariasi di berbagai budaya dan konteks sosial. Penting untuk menghormati dan memahami keragaman dalam identitas gender dan seksualitas, serta menghormati hak setiap individu untuk menentukan dan mengungkapkan identitas mereka sendiri.

C. Teori-teori tentang maskulinitas: hegemonik, multipleks, dan performatif

Berikut adalah penjelasan singkat tentang tiga teori yang relevan dalam studi maskulinitas:

1. Maskulinitas Hegemonik:

Konsep maskulinitas hegemonik dikemukakan oleh R.W. Connell dan mengacu pada dominasi sosial dan budaya yang dipegang oleh maskulinitas yang dianggap paling berkuasa dan dihormati. Maskulinitas hegemonik menunjukkan bahwa ada pola sosial yang menuntut pria untuk memenuhi standar tertentu yang dikaitkan dengan kekuatan, dominasi, keberanian, dan ketangguhan. Konsep ini menyoroti cara pria dalam masyarakat berusaha mempertahankan posisi mereka sebagai pemegang kekuasaan dengan mengikuti norma-norma yang ditetapkan oleh budaya dan sistem sosial.

2. Maskulinitas Multipleks:

Teori maskulinitas multipleks dikembangkan oleh R.W. Connell sebagai respons terhadap ide bahwa maskulinitas bersifat monolitik. Menurut teori ini, maskulinitas tidak hanya terbatas pada satu pola atau gaya tunggal, tetapi memiliki variasi yang kompleks dan terkait dengan berbagai dimensi seperti ras, kelas sosial, orientasi seksual, dan budaya. Maskulinitas multipleks mengakui bahwa ada banyak cara menjadi pria yang tidak selalu berkonflik satu sama lain. Individu pria dapat menggabungkan berbagai atribut, sikap, dan perilaku dalam konstruksi identitas maskulin mereka.

3. Maskulinitas Performatif:

Teori maskulinitas performatif dikembangkan oleh Judith Butler dalam konteks studi gender secara umum. Teori ini berpendapat bahwa gender, termasuk maskulinitas, bukanlah suatu esensi yang melekat pada individu, tetapi dipahami sebagai hasil dari tindakan dan performansi sosial. Maskulinitas dianggap sebagai praktik sosial yang diperankan dan ditegaskan melalui berbagai tindakan, perilaku, dan representasi yang dipelajari dari masyarakat. Konsep performativitas menyoroti pentingnya ritus dan tindakan sehari-hari dalam membentuk dan mempertahankan identitas maskulin.

Perlu dicatat bahwa ini hanya merupakan gambaran singkat dari teori-teori tersebut. Masih ada perdebatan dan pengembangan lebih lanjut dalam studi maskulinitas, dan teori-teori ini terus mengalami evolusi dan penyesuaian seiring perkembangan pemahaman tentang gender dan sosial.

PEMBAHASAN

Ayah Tradisional Versus Ayah Modern

Peran ayah dalam keluarga telah mengalami perubahan signifikan. Dalam tradisi yang lebih konservatif, ayah cenderung menjadi pencari nafkah utama dan pemimpin keluarga. Namun, perubahan sosial dan ekonomi telah mengubah paradigma ini. Kini, ada ayah-ayah yang mengambil peran utama dalam mengasuh anak dan mengelola rumah tangga. Mereka terlibat secara aktif dalam tugas sehari-hari seperti mengurus anak, memasak, membersihkan rumah, dan mendukung pasangannya dalam karier (Maryani et al., 2018).

A. Gambaran tradisional peran ayah dalam keluarga

Tradisionalnya, peran ayah dalam keluarga sering kali dihubungkan dengan tanggung jawab sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama. Berikut ini adalah gambaran tradisional peran ayah dalam keluarga.

Kepala Keluarga, Ayah dianggap sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan penting dan memberikan arahan kepada anggota keluarga lainnya.

Pemimpin Keluarga, Ayah dianggap sebagai figur otoritas yang memberikan perlindungan, bimbingan, dan disiplin kepada anak-anak serta memastikan keharmonisan dan ketertiban dalam keluarga. *Pencari Nafkah Utama*, Ayah biasanya diharapkan menjadi pencari nafkah utama keluarga dengan bekerja di luar rumah, memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti makanan, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. *Penyedia Keamanan dan Perlindungan*, Ayah dianggap sebagai pelindung keluarga yang bertanggung jawab untuk melindungi anggota keluarga dari bahaya dan mengatasi situasi yang mengancam keamanan keluarga. *Model Peran*, Ayah sering kali dianggap sebagai contoh yang harus diikuti oleh anak-anak dalam hal tanggung jawab, integritas, etika kerja, dan kualitas kepemimpinan. *Pendukung Emosional*, Meskipun mungkin kurang menonjol daripada peran ibu dalam mendukung aspek emosional keluarga, ayah juga diharapkan memberikan dukungan, kasih sayang, dan keterlibatan emosional kepada pasangan dan anak-anaknya.

Namun, perlu diingat bahwa gambaran tradisional ini tidak berlaku untuk setiap keluarga dan dapat bervariasi antar budaya, agama, dan konteks sosial. Peran ayah dalam keluarga saat ini juga cenderung mengalami perubahan dan penggalian yang lebih dalam akan pentingnya keterlibatan aktif ayah dalam perawatan dan pengasuhan anak, serta kesetaraan dalam pembagian tanggung jawab keluarga.

B. Perubahan sosial dan ekonomi yang mempengaruhi peran ayah rumah tangga.

Perubahan sosial dan ekonomi telah memiliki dampak signifikan terhadap peran ayah dalam keluarga, termasuk peran sebagai ayah rumah tangga. Beberapa perubahan tersebut antara lain:

1. Perubahan Peran Gender

Dalam beberapa dekade terakhir, terjadi pergeseran persepsi dan harapan tentang peran gender dalam masyarakat. Tradisi yang menetapkan peran ayah sebagai pencari nafkah utama dan ibu sebagai pengasuh utama telah mulai tergantikan oleh konsep kesetaraan gender. Hal ini telah memungkinkan peran ayah rumah tangga menjadi lebih diterima dan diakui.

2. Partisipasi Ayah dalam Pengasuhan

Ayah semakin terlibat dalam pengasuhan anak-anak, termasuk kegiatan sehari-hari seperti merawat, memberi makan, mengajar, dan bermain dengan anak-anak. Ayah yang lebih aktif dalam pengasuhan anak memberikan kontribusi positif dalam perkembangan dan kesejahteraan anak.

3. Perubahan Struktur Keluarga

Perkembangan keluarga yang tidak lagi terbatas pada model keluarga inti tradisional, tetapi juga melibatkan keluarga samasejenis, keluarga bercampur, dan pola keluarga lainnya,

telah mempengaruhi peran ayah. Dalam konteks keluarga dengan dua ayah atau keluarga dengan peran yang lebih fleksibel, peran ayah dapat beragam dan tidak terbatas pada konsep tradisional.

4. Perubahan Ekonomi

Perubahan dalam perekonomian, termasuk meningkatnya partisipasi wanita dalam angkatan kerja dan peningkatan biaya hidup, telah mendorong ayah untuk mencari alternatif dalam pembagian peran di dalam keluarga. Dalam beberapa situasi, ayah mungkin memilih untuk menjadi ayah rumah tangga agar dapat fokus pada pengasuhan anak dan tanggung jawab domestik.

5. Kesadaran akan Pentingnya Peran Ayah

Penelitian dan kesadaran yang semakin meningkat tentang pentingnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak dan keluarga telah mendorong pergeseran persepsi dan harapan terhadap peran ayah. Ayah rumah tangga dianggap memiliki peran yang penting dalam mendukung perkembangan anak, menciptakan hubungan yang kuat dengan mereka, dan memperkuat ikatan keluarga.

Perubahan sosial dan ekonomi ini secara bertahap mempengaruhi persepsi dan praktik terkait peran ayah dalam keluarga. Masyarakat semakin mengakui dan mendukung peran ayah rumah tangga, sambil menghormati variasi dan pilihan individu dalam membentuk keluarga yang sejalan dengan nilai-nilai dan kebutuhan mereka.

C. Tantangan dan stigmatisasi yang dihadapi oleh ayah yang mengambil peran utama dalam mengurus rumah tangga dan anak-anak.

Ayah yang mengambil peran utama dalam mengurus rumah tangga dan anak-anak masih menghadapi beberapa tantangan dan stigmatisasi dalam masyarakat. Beberapa di antaranya termasuk:

1. Stigmatisasi Gender

Tradisi dan norma sosial yang kuat tentang peran gender dapat menyebabkan stigmatisasi terhadap ayah yang mengambil peran utama dalam mengurus rumah tangga dan anak-anak. Masyarakat mungkin menganggap bahwa peran ini seharusnya dilakukan oleh ibu, sehingga ayah yang melakukannya dianggap tidak "maskulin" atau dianggap tidak memenuhi harapan tradisional tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang ayah.

2. Pertanyaan dan Penilaian

Ayah yang menjadi ayah rumah tangga sering kali dihadapkan pada pertanyaan dan penilaian dari orang lain, termasuk anggota keluarga, teman, tetangga, atau masyarakat umum. Mereka mungkin ditanya mengapa mereka tidak bekerja atau mengapa mereka tidak

membiarkan istri mereka yang mengurus rumah tangga. Pertanyaan semacam ini dapat menimbulkan tekanan dan merasa perlu untuk mempertanggungjawabkan pilihan mereka.

3. Isolasi Sosial:

Ayah yang mengambil peran utama dalam mengurus rumah tangga dan anak-anak sering kali merasa terisolasi secara sosial. Mereka mungkin memiliki kesulitan menemukan komunitas atau dukungan sosial yang mendukung peran mereka. Kekurangan dukungan dan koneksi dengan ayah-ayah lain yang memiliki pengalaman serupa dapat membuat mereka merasa sendirian atau tidak diakui.

4. Kesulitan dalam Mendapatkan Dukungan dan Sumber Daya:

Ayah yang mengambil peran utama dalam mengurus rumah tangga dan anak-anak mungkin menghadapi kesulitan dalam mendapatkan dukungan dan sumber daya yang tersedia bagi ibu yang menjadi ibu rumah tangga. Program dukungan dan jaringan yang terfokus pada ibu seringkali lebih tersedia dan lebih mudah diakses, sementara dukungan yang khusus untuk ayah yang menjadi ayah rumah tangga mungkin kurang atau terbatas.

5. Kesulitan Menerima Peran dan Identitas:

Ayah yang mengambil peran utama dalam mengurus rumah tangga dan anak-anak juga dapat menghadapi kesulitan dalam menerima peran dan identitas baru mereka. Mereka mungkin mengalami perubahan dalam cara mereka memandang diri sendiri dan cara orang lain memandang mereka. Menghadapi perubahan ini secara pribadi dan sosial bisa menjadi tantangan.

Penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih peran dalam keluarga yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka. Dukungan sosial, peningkatan kesadaran, dan perubahan persepsi tentang peran gender dapat membantu mengatasi stigmatisasi dan tantangan yang dihadapi oleh ayah yang mengambil peran utama dalam mengurus rumah tangga dan anak-anak.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Evolusi Maskulinitas sebagai Ayah Rumah Tangga

Perubahan dalam peran perempuan dan pria di tempat kerja dan masyarakat berkontribusi pada evolusi maskulinitas sebagai ayah rumah tangga. Peningkatan gerakan kesetaraan gender dan pengaruh feminisme telah memperluas pandangan tentang peran pria dalam keluarga. Media dan representasi budaya juga berperan penting dalam membentuk persepsi tentang ayah rumah tangga dengan menghadirkan contoh-contoh yang positif dan inspiratif (Putri & Pramiyanti, 2023).

Perubahan dalam peran perempuan dan pria di tempat kerja dan dalam masyarakat

Perubahan dalam peran perempuan dan pria di tempat kerja dan dalam masyarakat telah mengalami transformasi yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Tradisionalnya,

perempuan sering kali terbatas pada peran rumah tangga dan merawat anak-anak, sementara pria diharapkan menjadi tulang punggung keluarga dengan mencari nafkah di luar rumah. Namun, seiring dengan pergeseran sosial, ekonomi, dan budaya, banyak perubahan terjadi.

Di tempat kerja, partisipasi perempuan telah meningkat secara signifikan. Mereka sekarang memiliki akses lebih besar ke berbagai bidang pekerjaan dan memiliki kesempatan untuk menduduki posisi-posisi penting yang sebelumnya didominasi oleh pria. Wanita telah mengatasi batasan tradisional dan hambatan gender yang sebelumnya menghalangi mereka dalam dunia kerja. Terdapat juga upaya untuk mencapai kesetaraan gender di tempat kerja. Banyak organisasi dan perusahaan sekarang menerapkan kebijakan yang mendukung kesetaraan akses, peluang, dan kompensasi bagi pria dan wanita. Kesenjangan gaji, promosi, dan keseimbangan kehidupan kerja semakin menjadi perhatian dan diupayakan untuk diperbaiki.

Peran pria dalam rumah tangga juga telah berubah. Semakin banyak pria yang terlibat dalam tugas-tugas rumah tangga seperti mengasuh anak, memasak, dan membersihkan rumah. Mereka tidak lagi terikat pada peran sebagai "tangan penghasil" keluarga, tetapi berbagi tanggung jawab dengan pasangan dalam menjalankan rumah tangga. Kesadaran akan pentingnya peran orang tua yang setara dalam mengasuh anak-anak juga semakin meningkat. Pria semakin menyadari pentingnya keterlibatan mereka dalam mendukung perkembangan anak-anak secara emosional, sosial, dan pendidikan. Mereka mengambil peran yang lebih aktif dalam mengasuh dan menghabiskan waktu bersama anak-anak.

Persepsi sosial tentang peran gender juga mengalami perubahan. Masyarakat semakin mengakui bahwa peran perempuan dan pria tidak terikat pada stereotipe yang kaku. Ada lebih banyak apresiasi terhadap keragaman peran gender dan penghargaan terhadap keunikan setiap individu. Ini membuka ruang bagi perempuan dan pria untuk mengeksplorasi dan mengadopsi peran yang sesuai dengan minat dan keahlian mereka tanpa dikekang oleh ekspektasi sosial yang sempit. Perubahan-perubahan ini mencerminkan perjalanan menuju masyarakat yang lebih inklusif dan setara. Masyarakat yang mendorong kesetaraan gender memberikan peluang yang lebih besar bagi perempuan dan pria untuk mengembangkan potensi mereka, berkontribusi secara penuh, dan mencapai kehidupan yang lebih seimbang.

A. Pengaruh feminisme dan gerakan kesetaraan gender terhadap peran ayah dalam rumah tangga.

Pengaruh feminisme dan gerakan kesetaraan gender terhadap peran ayah dalam rumah tangga telah membawa perubahan yang signifikan dalam pandangan dan ekspektasi terhadap ayah. Seiring dengan berkembangnya kesadaran akan pentingnya kesetaraan dalam hubungan dan keluarga, ayah semakin menyadari bahwa mereka memiliki peran yang sama pentingnya dengan ibu dalam merawat anak-anak dan menjalankan tugas-tugas rumah tangga. Feminisme dan gerakan kesetaraan gender menentang stereotipe gender yang membatasi peran ayah hanya pada pencarian nafkah semata. Ayah sekarang memiliki kebebasan untuk mengambil peran yang lebih luas dalam rumah tangga, termasuk terlibat secara aktif dalam pengasuhan anak-

anak, mengelola tugas-tugas rumah tangga, dan memberikan perhatian serta kasih sayang kepada anggota keluarga lainnya. Pengaruh ini juga berdampak pada pengakuan terhadap emosi ayah dan keterlibatan mereka dalam perawatan anak-anak. Ayah didorong untuk mengekspresikan emosi dengan lebih terbuka dan membangun hubungan yang erat dengan anak-anak mereka. Ini mengubah pandangan bahwa peran ayah hanya sebatas memberikan dukungan finansial, sementara perhatian dan kasih sayang hanya menjadi tanggung jawab ibu.

Gerakan kesetaraan gender juga memberikan dukungan dan sumber daya bagi ayah yang ingin mengambil peran utama dalam mengurus rumah tangga. Ada komunitas dan organisasi yang khusus mendukung ayah rumah tangga, memberikan mereka ruang untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan strategi dalam menjalankan peran mereka. Hal ini memberikan rasa dukungan dan pemahaman kepada ayah yang mungkin menghadapi stigmatisasi atau kesulitan dalam mengambil peran yang tidak konvensional ini. Perubahan ini juga tercermin dalam kebijakan dan peraturan yang semakin mendukung keseimbangan kerja dan kehidupan pribadi. Beberapa negara telah mengadopsi kebijakan seperti perpanjangan izin orang tua yang memberikan ayah kesempatan lebih besar untuk terlibat dalam perawatan anak-anak mereka. Ini memberikan fleksibilitas kepada ayah dalam menjalankan peran mereka di rumah tangga tanpa mengorbankan karier atau kehidupan pribadi mereka.

Secara keseluruhan, pengaruh feminisme dan gerakan kesetaraan gender telah merangsang perubahan dalam persepsi, harapan, dan peran ayah dalam rumah tangga. Ayah kini memiliki ruang lebih besar untuk berkontribusi secara aktif dalam perawatan anak-anak dan tugas-tugas rumah tangga, serta pengakuan yang lebih besar terhadap kontribusi mereka dalam membentuk keluarga yang setara dan seimbang.

B. Peran media dan representasi budaya dalam membentuk persepsi tentang ayah rumah tangga.

Media dan representasi budaya memiliki peran yang signifikan dalam membentuk persepsi tentang ayah rumah tangga. Melalui media, termasuk televisi, film, iklan, dan literatur, citra dan narasi seputar ayah rumah tangga dapat dipengaruhi dan dibentuk. Media memiliki kekuatan untuk menciptakan dan memperkuat stereotipe gender, termasuk persepsi tentang peran ayah dalam rumah tangga. Sebelumnya, ayah sering digambarkan sebagai sosok yang maskulin, tangguh, dan terkait dengan dunia pekerjaan di luar rumah. Namun, dengan adanya perubahan sosial dan pergeseran nilai-nilai gender, media juga berperan dalam menghadirkan representasi ayah yang lebih beragam.

Perkembangan ini dapat ditemukan dalam program televisi dan film yang menampilkan ayah sebagai sosok yang terlibat secara aktif dalam mengasuh anak-anak dan mengelola rumah tangga. Representasi ini memberikan gambaran yang lebih realistis dan memperluas pandangan tentang peran ayah sebagai pengasuh yang bertanggung jawab dan

penuh kasih sayang. Selain itu, iklan juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi tentang ayah rumah tangga. Iklan yang menggambarkan ayah yang peduli, terlibat dalam kehidupan anak-anak, dan berkontribusi dalam tugas-tugas rumah tangga memberikan gambaran bahwa peran ayah tidak hanya terbatas pada peran finansial. Representasi budaya juga berperan dalam membentuk persepsi tentang ayah rumah tangga. Seni, sastra, dan cerita-cerita tradisional dapat memperlihatkan beragam peran ayah dalam konteks keluarga. Dalam beberapa budaya, misalnya, ayah telah lama menjadi figur yang terlibat secara aktif dalam merawat anak-anak dan menjalankan tugas-tugas rumah tangga.

Namun, penting untuk diingat bahwa media dan representasi budaya juga dapat menciptakan atau mempertahankan stereotipe yang membatasi peran ayah. Representasi yang terlalu klise atau menggambarkan ayah rumah tangga sebagai pengecualian atau sesuatu yang aneh dapat menyebabkan stigma dan tekanan sosial terhadap mereka yang mengambil peran tersebut. Dengan demikian, peran media dan representasi budaya sangat penting dalam membentuk persepsi tentang ayah rumah tangga. Melalui kehadiran representasi yang lebih beragam, realistis, dan inklusif, media dan budaya dapat berperan dalam mempromosikan kesetaraan gender, mengubah pandangan tradisional, dan mendorong penerimaan terhadap peran ayah yang beragam dalam rumah tangga.

Implikasi dan Tantangan dalam Evolusi Maskulinitas sebagai Ayah Rumah Tangga

Perubahan dalam peran ayah dalam rumah tangga menghadirkan implikasi dan tantangan yang perlu diatasi. Perubahan ini mempengaruhi dinamika hubungan dalam keluarga dan peran pasangan. Ayah rumah tangga juga menghadapi tantangan sosial, psikologis, dan praktis, termasuk stigmatisasi dan ekspektasi yang mungkin berbeda dari lingkungan sekitar mereka. Dukungan sosial, kebijakan publik yang inklusif, dan lingkungan yang mendukung sangat penting untuk mendorong peran ayah yang beragam dalam rumah tangga (Sugiarti et al., 2022)

A. Perubahan dalam dinamika hubungan keluarga dan peran pasangan.

Perubahan dalam dinamika hubungan keluarga dan peran pasangan telah menjadi perhatian utama dalam masyarakat modern. Pasangan saat ini menghadapi tantangan dan mengambil langkah-langkah untuk mengubah cara mereka berinteraksi dan berbagi tanggung jawab dalam konteks rumah tangga. Beberapa implikasi dan tantangan yang muncul dalam evolusi ini meliputi:

Pemecahan Stereotip Gender

Perubahan ini melibatkan pemecahan stereotip gender yang telah lama tertanam dalam budaya kita. Pasangan bekerja sama untuk melawan ekspektasi tradisional tentang peran gender, yang sebelumnya menetapkan perempuan sebagai pengurus rumah tangga dan laki-laki sebagai pencari nafkah. Mereka berusaha menciptakan hubungan yang lebih setara dan saling mendukung.

Tantangan Peran Ganda

Banyak pasangan menghadapi tantangan dalam menjalankan peran ganda sebagai mitra hidup, orang tua, dan pekerja. Peran ganda ini membutuhkan fleksibilitas, organisasi yang baik, dan komunikasi yang efektif agar kedua pasangan dapat mengimbangi tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga secara adil.

Penerimaan Masyarakat

Evolusi dalam peran pasangan sering kali dihadapkan pada stigmatisasi dan ketidaksenangan dari masyarakat yang masih mempertahankan pandangan tradisional tentang gender dan peran dalam keluarga. Pasangan yang mengambil peran non-tradisional sebagai ayah rumah tangga mungkin menghadapi tekanan sosial dan stereotip negatif. Penerimaan masyarakat terhadap perubahan ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan kesejahteraan psikologis pasangan.

Penyesuaian dalam Dinamika Hubungan

Perubahan dalam peran pasangan memerlukan penyesuaian dalam dinamika hubungan. Pasangan perlu belajar untuk berkomunikasi dengan lebih baik, membagi tanggung jawab secara adil, dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan individu dan keluarga. Hal ini dapat membutuhkan waktu dan upaya yang signifikan untuk mencapai kesepakatan dan harmoni dalam hubungan.

Dukungan dan Kolaborasi

Tantangan ini juga memunculkan kebutuhan akan dukungan dan kolaborasi di antara pasangan. Pasangan perlu saling mendukung dalam mengatasi hambatan dan tantangan yang muncul dalam menjalankan peran yang berbeda. Kolaborasi yang kuat dan komunikasi terbuka membantu memperkuat hubungan dan mempromosikan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Perubahan dalam dinamika hubungan keluarga dan peran pasangan adalah refleksi dari perubahan sosial yang lebih luas menuju kesetaraan gender dan pengakuan terhadap keberagaman peran dalam keluarga. Sementara ada tantangan yang harus dihadapi, perubahan ini juga membawa peluang untuk membangun hubungan yang lebih kuat, saling mendukung, dan setara di antara pasangan.

B. Tantangan sosial, psikologis, dan praktis yang dihadapi oleh ayah rumah tangga.

Ayah rumah tangga menghadapi tantangan sosial, psikologis, dan praktis yang unik dalam menjalankan peran mereka. Berikut adalah beberapa tantangan yang sering dihadapi oleh ayah rumah tangga (Wardani, 2018).

1. Tantangan Sosial:

a. Stigmatisasi Gender

Ayah rumah tangga sering menghadapi stigma dan stereotip negatif dari masyarakat yang masih menganggap peran utama dalam keluarga adalah tugas perempuan. Hal ini dapat menimbulkan tekanan dan merasa diabaikan oleh masyarakat.

b. Ekspektasi Tradisional

Terkadang, anggota keluarga, teman, atau kerabat mungkin memiliki ekspektasi tradisional terhadap ayah rumah tangga, yang bisa menjadi beban tambahan dan mengganggu rasa percaya diri mereka.

2. Tantangan Psikologis

a. Rasa Bersalah

Ayah rumah tangga dapat merasakan rasa bersalah karena tidak memenuhi ekspektasi sosial tentang peran laki-laki dalam memberikan nafkah bagi keluarga. Mereka mungkin merasa tekanan untuk membuktikan bahwa mereka bisa memberikan kontribusi lain dalam keluarga.

b. Identitas Maskulinitas

Perubahan peran ini dapat menghadirkan tantangan dalam menjaga identitas maskulinitas mereka. Mereka mungkin merasa terancam oleh stereotip gender dan merasa perlu membuktikan bahwa mereka tetap maskulin meskipun tidak berperan sebagai pencari nafkah.

3. Tantangan Praktis

a. Penyesuaian Keuangan

Ayah rumah tangga perlu menghadapi tantangan keuangan karena perubahan dalam peran mereka dapat mempengaruhi pendapatan keluarga. Hal ini memerlukan perencanaan keuangan yang cermat dan pengaturan anggaran yang sesuai.

b. Pemecahan Tugas Rumah Tangga

Ayah rumah tangga harus menghadapi tugas-tugas rumah tangga yang mungkin tidak familiar bagi mereka, seperti mengurus rumah, memasak, dan mengasuh anak. Mereka perlu belajar keterampilan baru dan mengatur waktu dengan efektif untuk mengelola tugas-tugas ini.

4. Tantangan Hubungan

a. Peran dalam Hubungan Pasangan

Perubahan peran ayah rumah tangga dapat mempengaruhi dinamika hubungan dengan pasangan. Komunikasi terbuka dan pemahaman yang saling mendukung antara pasangan sangat penting untuk mengatasi perubahan ini (Widyawati & Andalas, 2020)

b. Pembagian Tanggung Jawab

Ayah rumah tangga perlu berkolaborasi dengan pasangan dalam membagi tanggung jawab rumah tangga dan perawatan anak secara adil. Ini membutuhkan komunikasi yang jelas dan negosiasi yang terbuka untuk mencapai keseimbangan yang sehat.

Tantangan ini dapat berdampak pada kesejahteraan sosial, psikologis, dan praktis ayah rumah tangga. Penting bagi mereka untuk mencari dukungan dari pasangan, keluarga, dan komunitas untuk mengatasi tantangan ini. Peningkatan kesadaran masyarakat tentang peran ayah rumah tangga yang berharga dan penghapusan stereotip gender yang membatasi juga dapat membantu mengurangi tantangan ini.

C. Pentingnya dukungan sosial, kebijakan publik, dan lingkungan yang inklusif dalam mendukung peran ayah rumah tangga.

Dukungan sosial, kebijakan publik, dan lingkungan yang inklusif sangat penting dalam mendukung peran ayah rumah tangga. Berikut adalah beberapa alasan mengapa hal ini penting:

1. Dukungan Sosial

Ayah rumah tangga membutuhkan dukungan dari pasangan, keluarga, teman, dan masyarakat secara umum. Dukungan sosial dapat membantu mengatasi stigmatisasi dan stereotip negatif yang mungkin mereka hadapi. Dukungan emosional, praktis, dan informasional dari orang-orang terdekat dapat memberikan motivasi dan kepercayaan diri kepada ayah rumah tangga dalam menjalankan perannya.

2. Kebijakan Publik

Kebijakan publik yang mendukung peran ayah rumah tangga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi mereka. Ini termasuk kebijakan yang mempromosikan cuti ayah yang adil dan fleksibel, akses yang mudah ke layanan perawatan anak, dukungan finansial, dan kebijakan yang mendorong pembagian tanggung jawab yang setara antara pasangan. Kebijakan semacam ini memberikan pengakuan resmi terhadap peran ayah rumah tangga dan mendorong keterlibatan mereka dalam tanggung jawab keluarga.

3. Lingkungan yang Inklusif

Lingkungan yang inklusif di tempat kerja dan masyarakat umum sangat penting dalam mendukung peran ayah rumah tangga. Lingkungan kerja yang fleksibel dan mendukung memungkinkan ayah rumah tangga untuk mengatur jadwal kerja yang seimbang dengan peran mereka di rumah. Selain itu, masyarakat yang menghargai keragaman peran gender dan tidak memberikan stigma negatif terhadap ayah rumah tangga dapat menciptakan rasa penerimaan dan dukungan yang lebih besar bagi mereka.

Pentingnya dukungan sosial, kebijakan publik, dan lingkungan yang inklusif adalah untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan ayah rumah tangga untuk mengambil peran mereka dengan percaya diri dan mendukung perkembangan keluarga yang sehat. Ini juga dapat berkontribusi pada pemerataan peran gender dalam keluarga dan masyarakat secara keseluruhan, menciptakan kesetaraan yang lebih besar antara perempuan dan pria dalam menjalankan tanggung jawab keluarga.

KESIMPULAN

Evolusi maskulinitas sebagai ayah rumah tangga melibatkan perubahan peran dan persepsi tradisional tentang ayah dalam keluarga. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi evolusi ini, termasuk perubahan sosial dan ekonomi, peran perempuan dalam tempat kerja dan masyarakat, serta pengaruh feminisme dan gerakan kesetaraan gender. Terdapat tantangan yang dihadapi oleh ayah rumah tangga, baik secara sosial, psikologis, maupun praktis. Tantangan ini termasuk stigmatisasi, perubahan dinamika hubungan keluarga, dan perubahan dalam peran pasangan. Namun, pentingnya dukungan sosial, kebijakan publik, dan lingkungan yang inklusif tidak dapat diabaikan. Dukungan sosial memberikan motivasi dan kepercayaan diri kepada ayah rumah tangga, sementara kebijakan publik yang mendukung memberikan kerangka kerja yang kondusif. Lingkungan yang inklusif, baik di tempat kerja maupun dalam masyarakat, menciptakan penerimaan dan dukungan yang diperlukan.

Dalam menghadapi tantangan dan mengambil peran sebagai ayah rumah tangga, penting bagi ayah untuk terlibat secara aktif dalam perawatan anak, berkomunikasi dengan pasangan, dan mencari dukungan dari jaringan sosialnya. Selain itu, perlu kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran ayah dalam keluarga dan upaya untuk menghilangkan stereotip dan stigma yang melekat pada peran tersebut. Dengan demikian, evolusi maskulinitas sebagai ayah rumah tangga merupakan perubahan yang kompleks dan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Dengan adanya dukungan sosial, kebijakan publik yang mendukung, dan lingkungan yang inklusif, ayah rumah tangga dapat menjalankan peran mereka dengan percaya diri, membentuk keluarga yang sehat, dan berkontribusi pada terciptanya kesetaraan gender dalam keluarga dan masyarakat secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Belinda, B. E. S. (2022). Perubahan Konsepsi Peran Ayah Dalam Keluarga Jepang Yang Dikuatkan Dengan Kemunculan Fenomena Ikumen **イクメンの登場による父親の役割の変化** [Other, Universitas Diponegoro]. <https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/10931/>
- Durham, M. G., & Kellner, D. (Eds.). (2006). *Media and cultural studies: Keywords* (Rev. ed). Blackwell.
- Endaswara, S. (2017). *Metodologi penelitian kebudayaan*. Gadjah Mada University Press.
- Fahrimal, Y., & Husna, A. (2020). Rekonstruksi Maskulinitas dalam Kerangka Kapitalisme. *Avant Garde*, 8(1), 20-32.
- Maryani, E., Janitra, P. A., & Rahmawan, D. (2018). "Aliansi Laki-Laki Baru": The Role of Social Media in Promoting Gender Equality in Indonesia. *Salasika*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.36625/sj.v1i2.19>
- Putri, K. A., & Pramiyanti, A. (2023). Perubahan Makna Maskulinitas Dalam Iklan Ms Glow for Men (Analisis Semiotika John Fiske). *eProceedings of Management*, 9(6), Article 6. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/19035>
- Sugiarti, S., Andalas, E. F., & Bhakti, A. D. P. (2022). Representasi maskulinitas laki-laki dalam cerita rakyat nusantara. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.18245>
- Wardani, A. N. (2018). Hegemoni Maskulinitas Dalam Under The Greenwood Tree Karya Thomas Hardy. *Satwika: Kajian Budaya Dan Perubahan Sosial*, 2(2), Article 2.
- Widyawati, M., & Andalas, E. F. (2020). Dinamika Maskulinitas dan Nasionalisme Masyarakat Jawa Di Era Majapahit. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14288>